

BUDAYA PESANTREN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SANTRI

ZAINAL ARIFIN

Jay_staiqod@yahoo.com

ABSTRAKS

Kata Kunci : Pondok Pesantren, Karakter Santri

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia telah menyumbangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter cukup membanggakan di negeri ini Pesantren adalah sistem pendidikan Islam Indonesia yang telah menunjukkan perannya dengan memberikan kontribusi tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya. Selain pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan "tafaqquh-fi-al-din", tradisi pesantren telah mampu memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan dalam skala yang luar biasa kuatnya. Di dunia pesantren pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, sebab sejak dini *mainstream* (pengarusutamaan) karakter santri sudah dikedepankan melalui pendidikan akhlak. Di pesantren persoalan akhlak menjadi persoalan yang sangat urgen, sebenarnya pesantren telah lama mendidik santrinya agar memiliki karakter yang dapat diandalkan, seperti karakter bidang keilmuan, karakter bidang akhlak dan karakter bidang sosial.

Dari pendahuluan di atas, maka beberapa topik bahasan yang menarik bagi peneliti untuk dikaji sebagai berikut; Bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter santri bidang keilmuan, Bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter Santri bidang akhlak, bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter santri bidang sosial. Makalah non penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode studi pustaka melalui analisis konten pada berbagai buku, makalah, jurnal-jurnal baik hasil penelitian atau konseptual mengenai peran pesantren dalam membangun karakter santri. *Pertama*, peran pendidikan pesantren dalam membangun karakter santri bidang keilmuan dengan melalui belajar ilmu-ilmu dasar Islam, dengan kitab-kitab klasik sebagai sumber belajarnya. dengan pola umum pembelajarannya antara lain dengan hafalan (tahfihz); hiwar atau musyawarah; mudzakaroh (bahtsul masail); fathul kutub (baca kitab); muqoronah (perbandingan); dan muhawarah atau muhadatsah (latihan bercakap/pidato) *Kedua*, peran pendidikan pesantren dalam membangun karakter santri bidang akhlak yang merupakan pembelajaran inti yang diterapkan pesantren kepada santrinya. karakter dalam ranah akhlakul-karimah yang terpokok adalah berakhlak kepada Allah SWT, berakhlak kepada sesama dan berakhlak kepada lingkungan *Ketiga*, peran pendidikan pesantren dalam membangun karakter santri bidang sosial diterapkan kepada santrinya untuk menyadari diri sebagai makhluk yang bermasyarakat. Dalam hal ini pendidikan pesantren juga mengarahkan kepada pembentukan karakter sosial seperti tolong menolong, rukun dan damai, penuh tanggung jawab untuk kebaikan umat, dan lain sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pesantren adalah sistem pendidikan Islam Indonesia yang telah menunjukkan perannya dengan memberikan kontribusi tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya. Selain pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan "tafaquh-fi-al-din", tradisi pesantren telah mampu memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan dalam skala yang luar biasa kuatnya (Dhofir, 2009:25), dan memberikan andil besar bagi lahirnya institusi pendidikan baru di dunia pendidikan Islam. Pada kenyataannya, aspek modernitas cepat terpadu dalam tradisi pesantren ditunjukkan dengan berkembangnya lembaga pendidikan formal; di dalam institusi pesantren dibuktikan hampir 70 % lembaga pesantren telah menyediakan sekolah-sekolah/madarasah formal dan perguruan tinggi moderen (Dhofir, 2009: 23). Dengan demikian, institusi pesantren yang hampir 400 tahun hanya berkisar dengan institusi tradisional mengalami perubahan cukup pesat pada dasawarsa 1998-2008 hingga sekarang yang ditunjukkan dengan pesatnya pengembangan ke arah pendidikan moderen dan formal. Hal itu menunjukkan bahwa betapa luar biasanya pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren di dalam membangun karakter bangsa yang berkualitas.

Pesantren telah berhasil dalam membangun karakter peserta didik yang tidak kalah mutunya dengan lembaga-lembaga pendidikan lain, terbukti output pesantren memiliki tingkat kecerdasan yang integral antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ) (Tebba, 2004: xv) yang berkualitas. Selain itu, produk pendidikan pesantren terbukti memiliki karakter dasar yang dicita-citakan bangsa dan negara, berupa iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sesuai yang diamanatkan oleh UU No 20 Th 2003, Pasal 3 UU Sisdiknas sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU. SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003).

Di dunia pesantren pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, sebab sejak dini *meanstream* (pengarusutamaan) karakter santri sudah dikedepankan melalui pendidikan akhlak. Di pesantren persoalan akhlak menjadi persoalan yang sangat urgen, kemudian diikuti persoalan-persoalan lain seperti persoalan *fiqh*, persoalan *nahwu sharaf* (Tatabahasa Arab) , persoalan *tarikh* (sejarah) Islam dan lain sebagainya. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan inti yang di dilandasi ajaran Nabi Muhammad SAW sesuai sabda beliau sebagai berikut:

انما بعثت لاتمم مكرم الاخلاق

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” ((HR.Ahmad) (Yusuf,2003:175).

Pertama. santri sejak awal masuk Pesantren telah digodok belajar ilmu-ilmu dasar Islam, melalui kitab-kitab klasik/kuning dasar yang berbahasa Arab dan tanpa harakat; dalam hal mana santri diajari dari dasar Nahu Sharaf sampai bisa baca sekaligus mampu menggali makna dari kitab-kitab gundulan; dan dari keahlian ini mereka dapat memperdalam ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik. Di dalam melaksanakan amanat belajar ini, senantiasa berpegang teguh pada keyakinan bahwa orang yang berilmu derajatnya akan ditinggikan oleh Allah SWT sebagaimana firmanNya,dalam surat Al Mujadalah ayat 11) yang artinya

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujadalah: 11). (Depag RI, 1997 : 42)

Kedua, santri diutamakan dalam menerima pendidikan dibiasakan dalam sehari-hari mengutamakan akhlak, dan akhlak di sana merupakan pembelajaran inti yang diterapkan pesantren kepada santrinya, sebagai bidang utama dalam membangun karakter santri. Sedangkan bentuk *akhlakul-karimah* adalah berakhlak kepada Allah SWT, berakhlak kepada sesama dan berakhlak kepada lingkungan. Di dalam kehidupan sehari-hari santri berupaya berbudi perkerti sesuai ajaran akhlakul karimah yang dicontohkan Rasulullah SAW, meskipun pada prakteknya jauh dari kesempurnaan., dengan berpegang teguh pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 dilukiskan sebagai berikut:

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran".(An-Nahl:90)

Ketiga, Santri merupakan pelajar yang tinggal di pesantren termasuk bagian dari masyarakat pada umumnya tidak lepas dari interaksi dan komunikasi dengan masyarakat. Di dalam menempuh pendidikan selain diberikan pendidikan keagamaan, maka perilaku seperti tolong menolong, rukun dan damai, penuh tanggung jawab untuk kebaikan dan lain sebagainya baik di internal pesantren maupun di lingkungan masyarakat sekitar pesantren. Dengan perilaku kesosialan semacam itu yang sering dilatih di pesantren, santri akan memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Sepulang dari menyelesaikan pendidikan di pesantren santri sudah memiliki bekal ilmu dan agama yang cukup disertai kepribadian sosial yang dapat diamalkan di tengah-tengah masyarakatnya.

B. Topik Bahasan

Dari pendahuluan yang telah dipaparkan, maka beberapa focus kajian yang menarik bagi peneliti untuk dikaji sebagai berikut

1. Bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter santri bidang keilmuan
2. Bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter Santri bidang akhlak

3. Bagaimana budaya pondok pesantren dalam membangun karakter santri bidang sosial.

C. Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan budaya pondok pesantren dalam membangun karakter santri bidang keilmuan.
2. Mendiskripsikan budaya pesantren dalam membangun karakter santri bidang akhlak.
3. Mendiskripsiakn budaya pesantren dalam membangun karakter bidang social.

BAB II KAJIAN TEORI.

A. Pendidikan pesantren

Institusi pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kyai (Dhofier,1990:44). Sejalan dengan pendapat Dhofier, Abdul Rachman Shaleh (2000:118) menyebutkan, bahwa pondok pesantren dewasa ini adalah merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren (tradisional) dan dilengkapi dengan pendidikan formal berbentuk madrasah, bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk dan tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.

Secara spesifik, lebih jauh karakteristik pendidikan pesantren memiliki lima khas, yang menurut Jauhari dalam Rofik (2012: 27-28) disebut “panca jiwa”, yaitu :jiwa keikhlasan,jiwa kesederhanaan,jiwa kemandirian,jiwa ukhuwah Islamiyah, danjiwa bebas.

Adapun sistem pendidikan pesantren memiliki prinsip-prinsip yang cukup kompleks. Menurut Mastuhu dalam Rofik (2012: 29-31), antara lain: (1). *Theocentric* (sumber kebenaran hanya Tuhan-penulis); (2). Sukarela dan pengabdian; (3). Kearifan; (4). Kesederhanaan; (5). Kolektivitas; (6). Mengatur kegiatan bersama; (7). Kebebasan terpimpin; (8). Mandiri; (9). Pesantren tempat mencari ilmu dan mengabdikan; (10). Pengamalan ajaran agama; (11). Tanpa Ijazah; dan (12). Restu Kyai.

Berdasarkan kenyataan tersebut, pesantren memiliki ketahanan tradisi, antara lain seperti: sumber belajar berupa kitab kuning; model pendidikan tradisional; dan sistem/model pengajaran berupa pengajian *watonan*, *bandongan sorogan*.

a. Sumber Belajar Utama Kitab Kuning

Tujuan pendidikan pesantren adalah untuk membentuk manusia bertakwa dan hidup mandiri. Untuk mencapai tujuan demikian, pesantren menerapkan

pengkajian kitab-kitab Islam yang bersangkutan dengan hukum syari'at dan pola pembinaan akhlak atau moralitas (Rofik, 2012: 35). Dengan demikian ketakwaan dan kemandirian hidup santri dilakukan melalui pembekalan berupa pendidikan yang menerapkan materi bersumber dari kitab-kitab Islam.

Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren berdasarkan tingkatan dengan pola penyajian **matan (materi pokok), syarah** (komentar dari matan) dan **khaisyiyah (komentar dari syarah)**. Kitab-kitab yang menjadi literatur sangat populer (sesuai dengan disiplin ilmunya) antara lain seperti *Sullam (Taufiq)-Safinah (Najah)*, *Takrib (Fathul Qorib)*, *Bidayatulhidayah*, *Ta'limu Ta'allim*, *Jurumiyah*, *Imrithi*, *Bulughul Marom*, *Fathul Wahab*, *Al-Iqna'*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Al-Maraghi*, *Ibnu Aqil*, *Hadits Arbain*, *Fathul Bari*, *Shahih Muslim*, *Shahih Bukhari*, *Madzahibul Arbaa'*, *Al-Muwatho'*, *Ihya' Ulumuddin*, dan lain sebagainya. Tetapi kenyataan, tidak semua santri berkesempatan mengaji kitab-kitab besar, apalagi yang "nyantri" hanya sebentar waktu, rata-rata baru menyelesaikan matan dan syarah, karena yang penting ilmu cukup untuk diamalkan.

Secara umum pendidikan pesantren menggunakan kitab-kitab klasik dasar tersebut di atas, namun secara khusus dan hampir semua pesantren (terutama yang tradisional) tidak dapat mengabaikan kitab-kitab berikut ini sebagai buku dasar (dan bahkan semacam *hidden kurikulum*—penulis), antara memuat masalah *nahu shorof*, *ilmu ushul fiqh*, *ilmu fiqh*, *ilmu hadits dan tafsirnya*, *ilmu al-Qur'an dan tafsirnya*, *ilmu tauhid*, *ilmu tasawuf*, *ilmu tarikh dan ilmu balaghah* (Rofik, 2012: 33). Dengan kitab-kitab tersebut pada prinsipnya mencetak santri yang *tafaqquh-fiddin*, sehingga secara umum pendidikan pesantren menurut Mukti Ali dalam Haedari (2004: 15) memiliki identifikasi antara lain sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri;
- 2) Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai;
- 3) Pola hidup sederhana(zuhud);
- 4) Kemandirian atau independensi;
- 5) Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan;
- 6) Disiplin ketat;

- 7) Berani menderita untuk mencapai tujuan;
- 8) Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi

b. Model Pendidikan Tradisional

Menurut Haedari,dkk.(2004:14), yang dimaksud dengan model pendidikan tradisional pesantren memiliki pengertian, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan atas consensus bersama untuk ditaati serta dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas masyarakat setempat; dan segala infrastrukturnya merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya otentik bangsa. Sebagaimana tersebut di bagian terdahulu, bahwa model pendidikan pesantren menggunakan kitab-kitab klasik (kitab kuning) sangat mempengaruhi dengan model pendidikan yang diterapkan di pesantren itu sendiri. Menurut Dulay dalam Rofik (2012:39), bahwa palajaran yang diberikan di pesantren adalah mata pelajaran agama yang besumber dari kitab-kitab klasik, sedangkan palajaran umum tidak diajarkan, sedangkan santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang dibaca. Model pendidikan semacam ini terus berlangsung dan bertahan hingga dewasa ini di dalam kehidupan pesantren.

Metode penyampaian pegajaran adalah sorogan, wetonan dan bandongan, tidak memakai sistem klasikal. Pembelajaran berlangsung sebatas mata pelajaran agama sesuai dengan bidang kitab yang dikaji, dengan cara kyai membaca kitab sementara santri menyimak. Jumlah santri tidak dibatasi, bisa antara 5 sampai 500 orang, biasanya dengan system ini santri yang mencari kyai untk mengaji, atau pengajian kiab dilaksanakan di masjid pesntren (Haedari,2004:40-41). Jadi sistem yang demikian berbeda dengan sistem madrasah/sekolah yang menggunakan sistem klasikal.

Menurut Calba sebagaimana dikutip Rofik (2012: 35-36), secara ringkas disampaikan sebagai bahwa:

- 1) *Wetonan*: waktu pengajian dilaksanakan setiap setelah shalat fardlu selesai, yaitu kyai membacakan, menerjemahkan dan menerangkan tiktab dan santri memperhatikan dan mencatat keerangan dari kyai.

- 2) *Sorogan*: pengajian dengan ustadz membaca dan menerangkan dan santri membaca ulanf di depan ustadz;
- 3) *Bandongan*: pengajian dengan ustadz membaca kitab sementara santri member tanda (maknani) di masing-masing kitabnya berdasarkan bacaan sang ustadz.

c. Model Pendidikan Madin Formal

Berbeda dengan sistem weton, sorogan dan bandongan maka madrasah diniyah dilaksanakan dengan cara yang lebih banyak mengikuti sistem modern, sebagaimana kelas pada umumnya. Sistem madin (madrasah diniyah) formal merupakan bagian dari program pengajaran pesantren yang terpisah dari induk semangnya dalam hal program, kurikulum, metode dan manajemen, sebagai langkah menjawab tuntutan jaman (Rofik, 2012: 91-92). Tetapi sumber belajar tetap tidak meninggalkan kitab kuning namun terkadang disertai buku ajar yang lebih sistematis; yang sangat menonjol pada madin formal adalah sistem/model pengajaran berupa klasikal dan memakai metode modern layaknya madrasah/sekolah pada umumnya.

Madrasah diniyah sekarang lebih dikenal dengan sebutan *madin* tidak terlepas dengan perspektif sejarah keberadaan madrasah pada masa awal. Secara historis, madrasah sebenarnya mula-mula berupa pengajaran berbentuk *kuttab/maktab, halaqah, majlis, mesjid, khan, ribath, dan rumah-rumah ulama*. Dari bentuk-bentuk ini pada akhirnya berkembang menjadi bentuk pengajaran yang disebut madrasah, meskipun yang menonjol prosesnya berasal dari mesjid lalu ke *mesjid khan* dan akhirnya menjadi madrasah (Asrohah,2001: 99). Madrasah itu sekarang lebih populer disebut *madin* (madrasah diniyah) karena selain itu ada madrasah formal, seperti MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah) yang mengajarkan pendidikan umum lebih banyak daripada pendidikan agama Islam. Sedangkan madin adalah madrasah yang mengajarkan hampir seluruhnya mata pelajaran agama Islam.

B. Membangun Budaya Karakter Santri

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UU. SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003). Maka untuk pencapaian sebagaimana amanat undang-undang tersebut, sebenarnya pesantren telah lama mendidik santrinya agar memiliki karakter yang dapat diandalkan, seperti karakter bidang keilmuan, karakter bidang akhlak dan karakter bidang sosial.

a. Karakter santri bidang keilmuan.

Santri sejak awal masuk Pesantren telah digodok belajar ilmu-ilmu dasar Islam. Menurut Haedari (2004:37-39), pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, yang berbahasa Arab dan tanpa harakat. Dalam hal mana santri diajari dari dasar Nahu Sharaf sampai bisa baca sekaligus mampu menggali makna dari kitab-kitab gundulan. Dari keahlian ini mereka dapat memperdalam ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik melalui proses panjang dengan pola umum pembelajarannya menurut Haedari (2004: 17 – 21) antara lain sebagai berikut: (1). Hafalan (Tahfihz); (2). Hiwar atau Musyawarah; (3). Mudzakaroh (bahtsul masail); (4). Fathul Kutub (baca kitab); (5). Muqoronah (perbandingan); dan (6). Muhawarah atau muhadatsah (latihan bercakap/pidato). Dengan demikian terbangun karakter bidang keilmuan yang benar-benar kuat, sehingga ilmu yang diperoleh dipahami dan untuk selanjutnya langsung diamalkan.

Sedangkan karakter keilmuan yang dimiliki santri dengan sumber belajar kitab-kitab kuning tersebut merupakan wujud dari sumber belajar utama yakni wahyu. Secara hirarkis, santri memperoleh ilmu dari gurunya (kiai) di pesantren, kiai dari ulama-ulama yang menjadi gurunya hingga sampai bersambung pada sahabat Nabi SAW, dan sahabat langsung dari Nabi SAW. dan Nabi SAW dari Jibril berupa

wahyu dari Allah SWT. (Riyadi, 2010: 11). Dengan sumber ilmu yang berupa wahyu maka ciri utama santri dengan ilmu yang dimiliki adalah semata-mata untuk *tafaqquh-fiddin*, dimana ilmu yang dimiliki semata-mata untuk pengamalan agama sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT.

Dalam pengabdian santri kepada Allah SWT senantiasa dilandasi keyakinan kebenaran wahyu sebagaimana firman-Nya “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(QS.51.Adz-Dzaariyat: 56).(Depag RI,t.t : 862)

Dalam pengamalan agama sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT santri dibekali pemahaman kitab kuning sebagai sumber atau pedomannya. Selain itu santri di pondok pesantren dewasa ini menerima pendidikan tidak hanya ilmu agama, namun telah diberikan atau dapat mencari sendiri melalui media cetak atau media elektronik yang disediakan pesantren berbagai khazanah ilmu pengetahuan. Sehingga santri tersebut dapat mengamalkan kedua-duanya, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum, dengan kesadaran tinggi sesuai karakter yang telah dibina oleh pesantren itu. Dalam hal ini santri memahami, bahwa kebutuhan hidup yang bersifat duniawi dan ukhrawi kedua-duanya harus diraih, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang senantiasa diyakini kaum santri, sebagai berikut:

“Barangsiapa yang menginginkan dunia, maka hendaklah ia berilmu, dan barang siapa yang menginginkan akhirat, maka hendaklah berilmu. Dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, maka hendaklah berilmu” (HR.Al-Thabrani) (Zuhairini, 2009: 101-102).

b. Karakter santri bidang akhlak

Akhlak merupakan pembelajaran inti yang diterapkan pesantren kepada santrinya. Sebagaimana dijelaskan secara panjang dalam Rofik (2012:15-16), bahwa tujuan pesantren adalah *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat. Kalau disimpulkan penjelasan tersebut, maka dapat ditarik pemahaman bahwa pesantren bertujuan utama membentuk akhlak sebagai bidang utama dalam membangun karakter santri. Menurut Rasulullah SAW terkait dengan

sebaik-baik iman seseorang adalah orang yang terbaik karakternya, sebagaimana sabda beliau dalam Yusuf (2003: 175) berikut: “Orang mukmin yang sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya” (H.R. Tarmidzi)

Sedangkan karakter dalam ranah akhlakul-karimah yang terpokok adalah berakhlak kepada Allah SWT, berakhlak kepada sesama dan berakhlak kepada lingkungan (Yusuf, 2003: 178-191).

Pertama, akhlak kepada Allah SWT ditanamkan kepada santri antara lain karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Allah lah yang memberikan perlengkapan panca indera kepada manusia, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, hati sanubari, dan anggota badan yang kokoh lainnya. Selain itu, Allah lah yang menyediakan segala kelengkapan dan kebutuhan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuha, air, udara, binatang ternak dan lain-lain. Dengan kelengkapan tersebut, Allah pula yang memuliakan manusia daripada makhluk lainnya (Yusuf, 2003: 179). Manusia sebagai *khalifah filardli* memiliki kesempurnaan melebihi makhluk-makhluk lain yang diciptakan-Nya.

Dengan keistimewaan tersebut, santri menerima pendidikan akhlakul karimah kepada Allah SWT dengan penekanan pada tauhid dan amal shaleh. Menurut Yusuf (2003: 179), untuk memiliki akhlak mulia kepada Allah SWT melalui beberapa cara, antara lain : (1). Tidak menyekutukan-Nya; (2). Bertakwa kepadaNya; (3). MencitaiNya; (4). Ridla dan ikhlas terhadap segala keputsanNya; (5). Memohon dan berdo'a serta beribadah hanya kepadaNya; dan (6). Senantiasa mencari keridlaanNya. Dengan keenam bentuk akhlak kepada Allah SWT tersebut terbangun karakter yang agamis pada diri santri.

Kedua, akhlak kepada sesama ditanamkan kepada santri antara lain untuk mengenali diri sendiri dan orang lain guna beramal shaleh. Dalam hal ini jika memimjam pemikiran Yusuf (2003: 180-190), dapat diringkaskan, bahwa santri diarahkan kepada akhlak terhadap diri sendiri, seperti sabar, tawakal, ridla, syukur, tawadlu' dan lain sebagainya. Selain itu santri diupayakan berakhlak terpuji terhadap orangtua, baik ketika orangtua masih hidup maupun sudah mati. Akhlak terhadap keluarga dengan

kasih sayang yang tulus, sebagaimana orangtua tulus membesarkannya, dan memberikan pendidikan yang baik terutama beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Lebih luas lagi, santri diupayakan berakhlak terpuji terhadap orang lain atau masyarakat dengan mengedepankan pergaulan yang didasari sopan santun, tidak menyakiti hati apalagi sampai melukai badan dan membunuh, serta suka meminta dan memberi maaf.

Ketiga, akhlak kepada lingkungan ditanamkan kepada santri antara lain untuk mengenali dan menyayangi serta memanfaatkannya untuk kemaslahatan. Menurut Yusuf (2003: 189-190), bahwa akhlak terhadap lingkungan mengandung arti tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungan, sebab kerusakan lingkungan pada akhirnya akan berdampak pada kerusakan pada diri manusia sendiri. Dalam hal ini berarti manusia harus memelihara segenap isi alam, baik binatang, tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa lainnya. Pada hakikatnya mereka sama dengan manusia yang diciptakan Allah SWT untuk disayangi dan diperlakukan dengan sebaik-baiknya.

c. Karakter santri bidang sosial

Santri termasuk bagian dari masyarakat yang memerlukan interaksi dan komunikasi sosial. Di dalam menempuh pendidikan, diberikan pendidikan yang dilandasi *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan *akhlakul-karimah* dan pendidikan yang mengarah kepada karakter santri bidang sosial. Menurut Rofik (2012:56), bahwa pesantren adalah satu kesatuan integral yang tidak lepas dari realitas obyektif kemasyarakatan agar mampu menjawab tantangan jaman. Sehingga tidak heran jika di pesantren pendidikan juga mengarah kepada pembentukan karakter sosial seperti tolong menolong, rukun dan damai, penuh tanggung jawab untuk kebaikan umat, dan lain sebagainya.

Demi kebaikan umat semacam tersebut, pesantren telah menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang berhasil mendidik umat/masyarakat dengan biaya murah dengan tetap bermutu tinggi. Menurut Dawam Rahardjo dalam Haedari (2004: 12), bahwa pesantren memiliki peran penting sebagai agen

pembaharuan sosialyang paling menonjol adalah kemampuan pesantren dalam menyediakan sarana pendidikan relatif murah dan terjangkau oleh masyarakat. Bahkan seorang sosiolog Jerman bernama Mamfred Ziemiek mengungkapkan bahwa pesantren (terkait dengan bidang sosial—penulis) telah berhasil melaksanakan proyek sinergis antara kerja dan pendidikan serta berhasil dalam membina lingkungan desa berdasarkan struktur budaya dan sosial (Haedari, 2004: 13).

Dalam tataran yang lebih luas terkait dengan karakter santri di bidang sosial diakui oleh banyak pakar sosial dan pendidikan. Bahwa pesantren telah berperan sebagai benteng pengawal moral, khususnya berkenaan dengan terjaganya tradisi kepesantrenan yang luhur dengan nilai-nilai keteladanan....nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren. Peran seperti ini menempatkan pesantren sebagai kekuatan *counter culture* ... sehingga (pesantren—penulis) menjadi institusi yang berperan aktif dalam memberdayakan masyarakat khususnya dalam hal pendidikan masyarakat (Haedari, 2004: 13).

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa pendidikan pesantren pun telah berhasil mendidik santri yang memiliki karakter sosial cukup dibanggakan. Sebab, pendidikan karakter relevansinya dengan karakter bidang sosial dapat dilihat melalui secara simbolik dalam shalat berimplemntasikan sebagai pencegahan terhadap dosa dan kemungkaran. Ibadah haji, Zakat dan ibadah-ibadah lainnya yang memiliki makna sosio-ekonomi. Disisi lain dalam kaitannya dengan karakter santri terkait dengan kehidupan sosial menurut Haedari (2004: 13) sebagai berikut:

- 1) Tidak masuk rumah orang lain tanpa izin;
- 2) Mengucapkan salam;
- 3) Berkata jujur dan benar;
- 4) Jangan memanggil orang dengan menyebut bapaknya;
- 5) Pemaaf atas kesalahan atau dosa orang lain; dll.

C. Peran Pendidikan Pesantren dalam membangun Budaya Karakter Santri

Institusi pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kyai

merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren (tradisional) dan dilengkapi dengan pendidikan formal berbentuk madrasah, bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk dan tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing (Shaleh, 2000:118). Karakteristik pendidikan pesantren memiliki lima khas, yaitu: jiwa keikhlasan; jiwa kesederhanaan; jiwa kemandirian; jiwa ukhuwah Islamiyah; dan jiwa bebas. (Rofik, 2012: 27-28). Dengan kenyataan demikianlah pesantren masih memiliki ketahanan tradisi seperti sumber belajar berupa kitab kuning, model pendidikan tradisional dan sistem /model pengajaran berupa pengajian watonan, bandongan sorogan, yang semuanya bertujuan untuk *tafaquh fiddin* dengan santri berkarakter Islami. Maka untuk pencapaian tersebut, pesantren telah lama mendidik santrinya agar memiliki karakter yang dapat diandalkan, seperti karakter bidang keilmuan, karakter bidang akhlak dan karakter bidang sosial, yang secara ringkasnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, peran pendidikan pesantren dalam membangun karakter santri bidang keilmuan dengan melalui belajar ilmu-ilmu dasar Islam, dengan kitab-kitab klasik sebagai sumber belajarnya (Haedari, 2004:37-39). Dari keahlian ini mereka dapat memperdalam ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik melalui proses panjang dengan pola umum pembelajarannya antara lain dengan hafalan (tahfihz); hiwar atau musyawarah; mudzakaroh (bahtsul masail); fathul kutub (baca kitab); muqoronah (perbandingan); dan muhawarah atau muhadatsah (latihan bercakap/pidato) (Haedari, 2004: 17 – 21). Dengan demikian terbangun karakter bidang keilmuan yang benar-benar kuat, sehingga ilmu yang diperoleh dipahami dan untuk selanjutnya langsung diamalkan.

Sedangkan karakter keilmuan yang dimiliki santri dengan sumber belajar kitab-kitab kuning tersebut merupakan wujud dari sumber belajar utama yakni wahyu. Secara hirarkis, santri memperoleh ilmu dari gurunya (kiai) di pesantren, kiai dari ulama-ulama yang menjadi gurunya hingga sampai bersambung pada sahabat Nabi SAW, dan sahabat langsung dari Nabi SAW. dan Nabi SAW dari Jibril berupa wahyu

dari Allah SWT. (Riyadi, 2010: 11). Dengan sumber ilmu yang berupa wahyu maka ciri utama santri dengan ilmu yang dimiliki adalah semata-mata untuk *tafaqquh-fiddin*, dimana ilmu yang dimiliki semata-mata untuk pengamalan agama sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT.

Kedua, peran pendidikan pesantren dalam membangun karakter santri bidang akhlak yang merupakan pembelajaran inti yang diterapkan pesantren kepada santrinya. Tujuan pesantren didasari *tafaqquh fiddin* (memahami agama) ingin membentuk moralitas umat, terutama membentuk akhlak sebagai bagian dalam membangun karakter santri. Sedangkan karakter dalam ranah akhlakul-karimah yang terpokok adalah berakhlak kepada Allah SWT, berakhlak kepada sesama dan berakhlak kepada lingkungan (Yusuf, 2003: 178-191).

Dalam membangun karakter, berakhlak kepada Allah SWT kepada santri ditanamkan kesadaran bahwa Allah yang telah menciptakan manusia. Allah yang memberikan perlengkapan panca indera kepada manusia, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, hati sanubari, dan anggota badan yang kokoh lainnya. Selain itu, Allah yang menyediakan segala kelengkapan dan kebutuhan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lain-lain. Dengan kelengkapan tersebut, Allah pula yang memuliakan manusia daripada makhluk lainnya (Yusuf, 2003: 179). Dalam membangun karakter santri diupayakan penekanan pada tauhid dan amal sholeh melalui beberapa cara yang intens. Dengan pendidikan karakter berbasis akhlak diajarkan tauhid (terutama tidak menyekutukan-Nya; bertakwa kepadaNya; mencitaiNya; ridla dan ikhlas terhadap segala keputsanNya; memohon dan berdoa serta beribadah hanya kepadaNya; dan senantiasa mencari keridlaanNya. Dengan membangun karakter berbentuk akhlak kepada Allah SWT tersebut terbangun karakter yang agamis pada diri santri sehingga menjadi bekal hidup selepas mengikuti pendidikan di pesantren.

Akhlak kepada sesama ditanamkan kepada santri antara lain untuk mengenali diri sendiri dan orang lain guna beramal sholeh. Dalam hal ini jika memimjam

pemikiran Yusuf (2003: 180-190), dapat diringkas, bahwa santri diarahkan kepada akhlak terhadap diri sendiri, seperti sabar, tawakal, ridla, syukur, tawadlu' dan lain semacamnya. Selain itu santri diupayakan berakhlak terpuji terhadap orangtua, baik ketika orangtua masih hidup maupun sudah mati. Akhlak terhadap keluarga dengan kasih sayang yang tulus, sebagaimana orangtua tulus membesarkannya, dan memberikan pendidikan yang baik terutama beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Lebih luas lagi, santri diupayakan berakhlak terpuji terhadap orang lain atau masyarakat dengan mengedepankan pergaulan yang didasari sopan santun, tidak menyakiti hati apalagi sampai melukai badan (dan membunuh), serta suka meminta dan memberi maaf apabila terjadi kesalahan. Dengan membangun karakter berbentuk akhlak kepada sesama tersebut terbangun karakter yang agamis pada diri santri sehingga menjadi bekal hidup selepas mengikuti pendidikan di pesantren.

Akhlak kepada lingkungan ditanamkan kepada santri antara lain untuk mengenali dan menyayangi serta memanfaatkannya untuk kemaslahatan. Menurut Yusuf (2003: 189-190), bahwa akhlak terhadap lingkungan mengandung arti tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungan, sebab kerusakan lingkungan pada akhirnya akan berdampak pada kerusakan pada diri manusia sendiri. Dalam hal ini berarti manusia harus memelihara segenap isi alam, baik binatang, tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa lainnya. Santri dalam menuntut ilmu diberi pelatihan langsung maupun tidak langsung misalnya terkait kebersihan lingkungan dan senantiasa memperlakukan kasih sayang kepada tumbuhan dan binatang di lingkungannya. Dengan membangun karakter berbentuk akhlak kepada lingkungan tersebut terbangun karakter yang agamis pada diri santri sehingga menjadi bekal hidup selepas mengikuti pendidikan di pesantren.

Ketiga, peran pendidikan pesantren dalam membangun karakter santri bidang sosial yang merupakan pembelajaran yang diterapkan pesantren kepada santrinya untuk menyadari diri sebagai makhluk yang bermasyarakat. Dalam hal ini santri merupakan pelajar yang tinggal di pesantren termasuk bagian dari masyarakat pada umumnya yang memerlukan interaksi dan komunikasi sosial. Di dalam menempuh

pendidikan selain diberikan pendidikan yang dilandasi *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan *akhlakul-karimah* di pesantren ditempa pendidikan yang mengarah kepada karakter santri bidang sosial. Menurut Rofik (2012:56), bahwa pesantren adalah satu kesatuan integral yang tidak lepas dari realitas obyektif kemasyarakatan agar mampu menjawab tantangan jaman. Sehingga tidak heran jika di pesantren pendidikan juga mengarah kepada pembentukan karakter sosial seperti tolong menolong, rukun dan damai, penuh tanggung jawab untuk kebaikan umat, dan lain sebagainya.

Pesantren menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang berhasil mendidik umat/masyarakat dengan biaya murah dengan tetap bermutu tinggi. Menurut Dawam Rahardjo dalam Haedari (2004: 12), bahwa pesantren memiliki peran penting sebagai agen pembaharuan sosial yang paling menonjol adalah kemampuan pesantren dalam menyediakan sarana pendidikan relatif murah dan terjangkau oleh masyarakat. Bahkan seorang sosiolog Jerman bernama Mamfred Ziemiek mengungkapkan bahwa pesantren (terkait dengan bidang sosial—penulis) telah berhasil melaksanakan proyek sinergis antara kerja dan pendidikan serta berhasil dalam membina lingkungan desa berdasarkan struktur budaya dan sosial (Haedari, 2004: 13).

Pendidikan pesantren pun telah berhasil mendidik santri yang memiliki karakter sosial cukup dibanggakan. Sebab, pendidikan karakter relevansinya dengan karakter bidang sosial dapat dilihat melalui secara simbolik dalam shalat berimplementasikan sebagai pencegahan terhadap dosa dan kemungkar. Ibadah haji, Zakat dan ibadah-ibadah lainnya yang memiliki makna sosio-ekonomi.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Baik secara teoritik maupun secara praktik peran pendidikan pesantren dalam membangun karakter santri cukup berhasil, karena . berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, pendidikan pesantren benar-benar membiasakan santri dengan bidang keilmuan, bidang akhlakul karimah dan bidang sosial. Model pembiasaan pendidikan pesantren terbukti meningkatkan kualitas karakter Islami siswa

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, kegiatan yang disertai pembiasaan belajar kitab kuning yang dilengkapi dengan pendidikan formal sangat dibutuhkan santri, karena pendidikan pesantren telah meningkatkan kualitas keilmuan yang mewarnai kehidupan sehari-hari, sehingga sikap ilmiah santri mengindikasikan bahwa ilmu yang telah dipelajari, dipahami dan diamalkan sebagai bagian terpenting dalam membangun karakter Islami.

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, kegiatan yang disertai pembiasaan akhlakul karimah sangat dibutuhkan santri, karena pendidikan pesantren telah meningkatkan kualitas akhlak yang mewarnai kehidupan sehari-hari, sehingga akhlak santri mengindikasikan bahwa ilmu yang telah dipelajari, dipahami dan diamalkan sebagai bagian terpenting dalam membangun karakter Islami.

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, kegiatan yang disertai pembiasaan hubungan sosial yang baik sangat dibutuhkan santri, karena pendidikan pesantren telah meningkatkan kualitas hubungan social yang mewarnai kehidupan sehari-hari, sehingga komunikasi masyarakat santri mengindikasikan bahwa ilmu yang telah dipelajari, dipahami dan diamalkan sebagai bagian terpenting dalam membangun karakter Islami.

B. Saran-saran

Berdasarkan dari pembahasan makalah, maka penulis memberikan saran kepada beberapa pihak yang terkait dengan institusi pesantren dan institusi pendidikan

1. Ketua dan Pengasuh

Hendaknya terus meningkatkan keberhasilan terkait dengan pendidikan pesantren dalam membangun karakter santri dengan mengoptimalkan sumberdaya manusia yang ada sehingga tujuan pesantren dengan dicapai dengan optimal

2. Pihak Ustadz dan Staff

Hendaknya lebih peka terhadap kebutuhan kelengkapan penunjang mutu pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren, dan meningkatkan kompetensi dengan mengikuti pendidikan formal.

3. Para santri.

Hendaknya meningkatkan semangat belajar dengan tidak terhantui oleh unsur-unsur apapun yang dapat menghambat terselesaikannya pendidikan dan tercapainya cita-cita atau keinginan.

4. Masyarakat sekitar.

Hendaknya lebih mempunyai kepedulian terhadap eksistensi lembaga Pondok Pesantren. dengan senantiasa memberikan dukungan, baik moril atau pun materiil. Lebih-lebih bagi yang berstatus ganda sebagai orang tua dari para santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Hasan, 2010. *Titik Temu Tasawuf dan Filsafat Islam*, Yogyakarta , Attamimy Press.
- Danim, Sudarwan. 2003, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Depag, 1978, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'aan.
- Dhofier, Syamachsyari. 2009. *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta, Nawesea Press,.
- Haedari, HM Amin, 2004, *Masa Depan Pesantren*, Jakarta, IRD Press.
- Jalaluddin, H, 2002, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Mudjiono, dkk, 2006, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, PT. Asdi Mahasatya.
- Nata, Abuddin, 2006, *Akhlaq tasawuf*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada.
- Partanto, Pius A, dkk, t t, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Penerbit Arkola.
- Riyadi, Ahmad Ali, 2010, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Teras.
- Rofik, Ainur, *Pembaruan Pesantren (Respon terhadap Tuntutan Transformasi Global)*, 2012. STAIN Jember Press.
- Rosyadi, Khoirn, 2004, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Shaleh, Abdul Rachman, 2000, *Pendidikan Agama dan Keagamaan Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta, PT. Gemawindu Pancarekayasa.
- Singarimbun, Masri. dkk, *Metode Penelitian Survei*, 2003, Jakarta, LP3ES.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Al-Fabeta.
- Sunggono, 2007. *Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Hafana Press
- Suprayogo, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Tebba, Sudirman, 2004, *Kecerdasan Sufistik*, Jakarta, Kencana.

Tim Diknas, 2003, *UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, Yogyakarta : Cemerlang Publisher.

Yusuf, Ali Anwar, 2003, *Studi Agama Islam*, Bandung, CV Pustaka Setia.

Walid, M. 2009. *Mengajar Seni atau Profesi*. Jember: Pena Salsabila.

Zuhairini, dkk, Cet.V, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.